

JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA

Oleh: Muzaiyanah *)

Abstract:

Meaning is an integral part of the semantics and always sticks of what we Tell the. Meaning, a form of language that should be analyzed within the boundaries of the critical elements in a situation where speakers mengujarnya. Change of meaning is a shift in the meaning of the first to sense the next one, which extends, narrows, total change, refinement, and coarsening. Reasons for changing the meaning, the development of science and technology, social and cultural development, the development of the field of use, the association, exchange sensation, different responses, and the abbreviation.

Key words : *Meaning and Change in meaning*

Pendahuluan

Kajian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, bagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Berapa banyak bidang ilmu-ilmu lain yang mempunyai sangkut paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa. Kata Ullman (1972), "Apabila seseorang memikirkan maksud sesuatu perkataan, sekaligus memikirkan rujukannya atau sebaliknya".

Hubungan dua hal antara maksud dengan perkataan itulah lahir makna, oleh yang lain demikian walaupun rujukan tetap, akan tetapi makna dan perkataan dapat berbeda. Hasil dari penelitian sejarah, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Kuno yang berbentuk kesusastraan dan bertuliskan Arab (Sastra Persia-Arab).

Jelaslah makna kata adalah sesuatu yang dicari dan hanya diberikan dalam kamus tuntas suatu bahasa. Dalam kajian semantik dari dulu hingga sekarang, penyelidikan makna kata berdasarkan hubungan ujaran, misalnya; kata dengan dunia luar, dan referensi serta denotasi merupakan beberapa diantara hubungan-hubungan tersebut (Robin, 1992:27). Sebagian dari perubahan yang terjadi di dalam sejarah semua bahasa ialah perubahan atau fungsi semantik beberapa kata dalam kosakata bahasa-bahasa tersebut dan kosa kata itu dianggap sebagai isi leksikal yang berkesinambungan dalam tahap-tahap perkembangan bahasa tertentu.

Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (harimurti kridalaksana, 2001:132) .

Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Jenis-Jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya (Fatimah, 1999:13). Pendapat lain mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu (Mansoer, 2001:199).

Menurut Chear (2003:289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata *kuda* memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, laksem *pensil* bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang” . Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditanggapi indera manusia.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Misalnya pada proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* maka akan melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju” (Chear, 2003:290).

Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Fatimah, 2001:13). Makna gramatikal atau makna fungsional atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Mansoer, 2001:103). Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chear (2003:290) adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya makna kata *jatuh* yang dibicarakan dalam contoh berikut ini,

- (a) Adi *jatuh* dari sepeda.
- (b) Dia *jatuh* dalam ujian yang lalu.
- (c) Tatik *jatuh* cinta pada pemuda desa itu.

Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarurutan dan konteks (Fatimah, 1999:166).

d. Makna Referensial

Chear (2003:291) menjelaskan bahwa sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah kata-kata yang termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Menurut Fatima (1999:11) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif. Para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata (Mansoer, 2001:125).

e. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Mansoer, 1999:98). Chaer (2003:292) mengatakan bahwa makna denotative adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem.

f. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain (Fatimah, 1999:9). Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terdapat kata yang didengar dan yang dibaca (Mansoer, 2001:112).

g. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antarkonsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus, antara lain ini, itu, ke sini, ke situ.

Menurut ahli lain menyatakan bahwa makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsure bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Mansoer, 2001:109).

Perubahan Makna

Perubahan makna adalah pergeseran makna yang pertama ke makna yang selanjutnya. Tarigan (1985:85) mengemukakan, "Perubahan makna kerap kali berbarengan dengan perubahan social yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan factor-faktor lainnya". Pateda (1996:159) berpendapat, "Perubahan makna menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna". Dan Chear (1994:310) mengemukakan, "Perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor sebagai perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis, faktor pengaruh bahasa asing, faktor tanggapan indera, faktor penyingkatan, faktor gramatikal, faktor pengembangan istilah, dan faktor kebutuhan akan kata-kata baru".

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah pergeseran makna atau aslinya ke makna yang seterusnya akibat dari perubahan waktu, yang menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian dan faktor-faktor perkembangan bahasa. Akibat dari hal tersebut, timbullah beberapa macam pergeseran makna seperti meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengerasan.

Sebab-Sebab Perubahan Makna

Banyak faktor yang menyebabkan perubahan makna kata, antara lain perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan social dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran

tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, (Chear, 1995:132).

a. Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Chear (1995:132) mengemukakan bahwa perkembangan dalam ilmu dan perkembangan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Sebagai contoh perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, kata *sastra* dari makna 'tulisan' sampai pada makna imajinatif. Sebagai perkembangan teknologi kata *berlayar* bermakna 'perjalanan di laut yang menggunakan perahu yang mempunyai layar'.

b. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap social dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kata *saudara*, misalnya pada mulanya berarti seperut, atau orang yang lahir dari kandungan yang sama. Tetapi kini, kata *saudara* digunakan juga untuk menyebut orang lain. Sebagai kata sapaan, yang diperkirakan sederajat baik usia maupun kedudukan sosial.

Contoh lain dari kata yang maknanya telah berubah sebagai akibat perubahan sosial kemasyarakatan adalah kata *sarjana*. Dulu, menurut bahasa Jawa Kono, kata *sarjana* ini berarti orang pandai atau "cendikiawan". Sekarang kata *sarjana* berarti orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi.

c. Perkembangan Bidang Pemakaian

Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbentuk dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosa kata umum. Oleh karena kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya. Misalnya kata *menggarap* yang berasal dari bidang pertanian juga digunakan juga dalam bidang lain.

d. Adanya Asosiasi

Maksudnya adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Misal, kata *amplop* makna maknanya 'pembungkus surat' dan *amplop* dapat diasosiasikan menjadi 'uang sogok'.

e. Pertukaran Tanggapan Indra

Alat indera kita yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi. Umpunya rasa

pahit, getir, dan manis harus ditanggapi oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditanggapi oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditanggapi dengan alat indra mata; sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditanggapi dengan alat indra penciuman, yaitu hidung.

Namun dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan yang lain. Rasa pedas, misalnya, yang seharusnya ditanggapi dengan alat indra perasa lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indra pendengaran seperti tampak dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*.

f. Perbedaan Tanggapan

Chear (1995:138) mengemukakan bahwa setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang 'rendah' kurang menyenangkan. Ada juga yang memiliki nilai rasa yang 'tinggi' atau menyenangkan. Kata *bini* dewasa ini dianggap nilai rasanya rendah dibanding kata *isteri* dianggap nilai rasanya tinggi.

g. Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan, maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maknanya. Oleh karena itu orang sering menggunakan singkatan daripada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya, kalau orang mengucapkan *Ayah meninggal* tentu maksudnya 'meninggal dunia', begitu juga kata *berpulang* tentu maknanya 'berpulang ke rahmatullah'.

Jenis Perubahan Makna

Chear (1995:141) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis perubahan makna, antara lain perubahan meluas, perubahan menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengerasan.

a. Makna Meluas

Chear (1995:141) mengemukakan, "Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau laksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi karena berbagai factor menjadi memiliki makna-makna lain", dan Djayasudarma (1993:75) mengemukakan, "Meluas disebutnya perluasan akibat dari hubungan kata yang terdahulu dengan kata yang sekarang meluas penggunaannya", sedangkan Pateda (1996:189) mengemukakan, "Perluasan makna akibat dari masyarakat pemakai bahasa, apakah dengan jalan analogi, atau dengan swadaya bahasa itu sendiri, meluaskan makna pada sebuah kata".

Sebagai contoh kata *saudara* pada awalnya bermakna 'seperut' atau 'sekandung' kemudian berkembang maknanya 'siapa saja yang ada pertalian darah' (sepupu) atau 'orang yang dianggap saudara'.

b. Makna Menyempit

Chear (1995:143) mengemukakan, "Makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja", dan Djayasudarma (1993:77) mengemukakan menyempit adalah pembatasan makna, "Pembatasan makna yaitu yang memiliki lebih terbatas dibanding dengan makna semula".

Contoh: kata *sarjana* pada mulanya bermakna orang berilmu, tetapi sekarang kata *sarjana* hanya diperuntukan bagi orang yang telah menempuh pendidikan tinggi. Kata *ahli* pada awalnya bermakna *orang satu keluarga yang sama garis keturunan*, tetapi sekarang kata *ahli* bermakna macam-macam, misalnya ahli penyakit, ahli kubur, dan sebagainya.

c. Perubahan Total

Chaer (1995 : 143) mengemukakan, "perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya", dan Djayasudarma (1993) tidak mengemukakan tentang perubahan total, sedangkan Pateda (1996 : 196) mengemukakan, "Lambang tetap, acuan berubah atau makna tetap, lambang berubah".

Perubahan kata '*ceramah*' maknanya '*cerewet atau banyak cakap*', tetapi sekarang kata '*ceramah*' bermakna '*pidato atau uraian*'. Kata '*seni*' kebiasaannya selalu dihubungkan dengan '*air kencing*', tetapi sekarang dihubungkan dengan banyak hal, misalnya '*seni musik, seni bela diri*'. Kata '*berlayar*', kini tetap dipertahankan walaupun orang berpegeian tidak menggunakan perahu layar.

d. Penghalusan Makna

Chaer (1995 : 144) mengemukakan, "Penghalusan adalah perubahan makna meluas, menyempit, atau berubah secara total yang dihubungkan dengan makna yang menjadi halus", dan Djayasudarma (1993) tidak mengemukakan penghalusan makna tersebut, sedangkan Pateda (1996 : 190) mengemukakan, "Penghalusan makna adalah melemahkan makna, yaitu makna kata tetap dipertahankan meskipun lambangnya diganti", Contoh kata '*penjara atau bui*' dihaluskan maknanya menjadi '*Lembaga Pemasyarakatan*', kata '*korupsi*' dihaluskan maknanya menjadi '*menyalahgunakan jabatan*'.

e. Pengasaran Makna

Chaer (1995 : 145) mengemukakan, "Pengasaran adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau yang bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar", dan Djayasudarma (1993 :78) mengemukakan, 'Pengasaran makna adalah menggeser makna yang halus kepada makna meyinggung perasaan orang mengalaminya".

Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti *kalah* seperti dalam kalimat *Liem Swie King sudah masuk kotak*; Begitu juga dengan kata *menjebloskan* yang dipakai untuk menggantikan kata *memasukkan* seperti dalam kalimat *Polisi menjebloskannya ke dalam sel*.

Kesimpulan

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Perubahan makna adalah pergeseran makna yang pertama kepada makna kata yang berikutnya, yaitu meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran.

Sebab-sebab perubahan makna, adanya perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, dan adanya penyingkatan.

Referensi

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Sematik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djayasudarma, Fatimah. 1993. *Sematik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung : PT Teresco
- Djayasudarma, Fatimah. 1993. *Sematik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung : PT Teresco.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Sematik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sematik*. Bandung : Angkasa.